

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Permasalahan

Pembangunan sumber daya manusia sangat penting dan strategis dalam menghadapi persaingan global. Jumlah wanita Indonesia yang menempati lebih dari separoh penduduk Indonesia merupakan salah satu aset pembangunan yang harus dikembangkan. Seiring dengan kemajuan pembangunan maka terbuka peluang dan kesempatan bagi wanita untuk berpartisipasi disektor publik.

Sebagai bagian dari sumber daya manusia, kaum wanita dituntut untuk bertanggung jawab dan berperan dalam menyukseskan pembangunan, sesuai dengan tingkat pendidikan, kreativitas, serta karir dan peran sosialnya. Sebagai mitra sejajar pria, kaum wanita mempunyai hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama dengan pria. Mereka dituntut untuk mampu mewujudkan keserasian, keselarasan, serta keseimbangan peran sertanya di masyarakat dengan pembinaan dan keharmonisan kehidupan rumah tangganya (Saraswati, 1997).

Pada dasawarsa terakhir ini terlihat bahwa pola kehidupan tradisional sudah bergerak mendekati pola kehidupan yang lebih maju, sehingga tidak mengherankan lagi apabila seorang wanita berfungsi ganda sebagai ibu rumah tangga dan juga sebagai wanita karir. Ada berbagai hal yang mendorong seorang wanita untuk bekerja diluar rumah, mungkin karena kebutuhan hidup yang semakin bertambah, sehingga seorang istri menganggap perlu membantu mencari tambahan penghasilan rumah tangga atau bisa juga karena kesadaran sebagai

anggota masyarakat, merasa berkewajiban mengabdikan diri sesuai dengan kemampuan dan keahliannya (Azahari, 1999).

Nilasari (1998) menambahkan bahwa akibat kondisi perekonomian yang menurun serta diikuti oleh meningkatnya biaya-biaya hidup dan penghasilan keluarga dirasakan tidak mencukupi, maka semakin banyak wanita meninggalkan rumah pada jam kerja untuk mencari nafkah atau tujuan baik lainnya. Namun apabila wanita yang bekerja itu telah berkeluarga, mempunyai suami dan anak, maka keluarga juga merupakan sisi kehidupan penting yang memerlukan perhatian dan tidak boleh ditinggalkan.

Ibrahim (1998) menyatakan bahwa ada tiga tujuan hidup yang perlu diraih wanita muslim saat ini yaitu sukses dalam karir, tetap memiliki kehidupan rumah tangga, dan menjalankan fungsi kodrati mengandung, melahirkan, dan menyusui. Akan tetapi jika wanita ingin benar-benar bekerja maka hendaklah benar-benar dapat menjaga kebaikan keluarga, yaitu kepentingan anak-anak dan suaminya (Thalib, 1999).

Adanya pergeseran dan perluasan peran wanita ini menurut Alawiyah (Wulandari, 1988) disebabkan keinginan wanita untuk melakukan emansipasi, adanya dampak pendidikan dan disebabkan pula oleh motif ekonomi, sehingga dapat dikatakan bahwa wanita memiliki peluang yang sama dengan kaum laki-laki dalam hal pendidikan dan pekerjaan.

Saparinah Sadli (Intisari, April 1998) mengatakan bahwa anak perempuan harus diberi kesempatan pendidikan yang sama dengan saudara laki-lakinya. Indrawati (Suara Pembaharuan, Juli 1998) mengemukakan pendidikan sebagai

salah satu komponen yang secara kuat menunjang peningkatan kualitas hidup manusia, juga sekaligus dapat dianggap sebagai salah satu bentuk investasi manusia (*human investment*) yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia guna menambah produktivitasnya. Pendidikan sangat menguntungkan wanita dibidang ekonomi, karena pendidikan dapat meningkatkan produktivitas wanita.

Sejalan dengan kemajuan tingkat pendidikan wanita dan semakin tersedianya kesempatan kerja yang lebih luas bagi wanita, partisipasi angkatan kerja wanita dalam pembangunan ekonomi meningkat dari waktu ke waktu. Ini dapat dilihat dari semakin banyaknya jumlah wanita yang bekerja baik pada sektor pemerintah maupun pada sektor swasta. Pada sektor pemerintah tampak bahwa pemerintah memberikan kesempatan kepada setiap warga negara untuk melamar sebagai Pegawai Negeri Sipil sepanjang memenuhi syarat yang ditentukan. Pengangkatan Pegawai Negeri Sipil ini harus dilaksanakan secara obyektif dan selektif sehingga dapat menimbulkan kompetisi dan kegairahan dalam bekerja. Meskipun secara absolut tingkat partisipasi angkatan kerja wanita masih lebih rendah dibandingkan laki-laki, namun secara relatif tingkat partisipasi angkatan kerja wanita meningkat lebih cepat dibandingkan laki-laki.

Menurut hasil sensus penduduk tahun 1980 dan 1990 menunjukkan bahwa selama kurun waktu 1980-1990, tingkat partisipasi angkatan kerja wanita meningkat sebanyak 55% sementara tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki meningkat sebanyak 35,5% (Indraswari, 2000). Didukung pula oleh hasil pemetaan yang dilakukan oleh pemerintah pada tahun 1999 yang menyebutkan 60

persen wanita yang berstatus lajang, menikah, atau janda menghidupi diri sendiri dan keluarga (Suratkabar.Com, Juli 2000).

Menurut Saraswati (1997) kaum wanita memiliki kelebihan untuk menempati posisi tertentu, antara lain : karena wanita dipandang secara alamiah mempunyai kepekaan, keluwesan, dan kebijaksanaan dalam memutuskan permasalahan. Wanita dalam mengambil keputusan dianggap lebih mengutamakan realitas, rasio, dan perasaan, ketimbang laki-laki yang lebih mementingkan emosi dan harga diri.

Namun demikian, meningkatnya status wanita dalam masyarakat, terutama bagi wanita yang sudah menikah, dapat menimbulkan gangguan ketenangan rumah tangga, yaitu sering terjadinya anggapan yang kurang mengenakkan bagi wanita karir. Karir bagi wanita merupakan pilihan hidup sehingga harus dipersiapkan secara matang dan dijalankan secara profesional. Apabila wanita sudah mencurahkan dirinya pada karir maka ia akan kesulitan menjalankan fungsinya sebagai ibu rumah tangga. Sebagaimana diketahui bahwa karir bukanlah aktivitas sambilan yang bisa ditinggalkan sewaktu-waktu karena adanya ikatan dengan pihak lain untuk mencurahkan seluruh perhatian pada karirnya itu.

Dahri (1993) mengatakan salah satu ciri dari wanita karir adalah sebagai berikut:

1. Ia bertugas pada bidang pekerjaan laki-laki misalnya menjadi eksekutif, militer, direktur dan bidang lainnya.
2. Tugas-tugas yang harus diselesaikannya memerlukan perhatian serius, sehingga membutuhkan waktu tersendiri.

3. Lokasi bekerja wanita karir bukan di dalam rumah tetapi di luar rumah.

Akibat dari tugas-tugas tersebut wanita karir yang merangkap tugas sebagai ibu rumah tangga akan memiliki beban yang cukup berat. Intensitas pelayanan kepada suami juga menjadi berkurang karena ia sendiri juga butuh dilayani karena kelelahan sehabis bekerja. Sedyono & Hasibuan, C (1998) mengemukakan bahwa salah satu tantangan terbesar bagi wanita karir adalah persepsi tentang kekurangan waktu, perasaan bahwa ada perbeaaan yang sangat besar antara waktu yang dimiliki dengan jumlah tugas yang harus dikerjakan.

Hawari (Djawas, 1996) menyatakan banyak alasan istri yang bekerja di luar rumah, dari yang sekedar iseng untuk menutupi kebutuhan belanja sampai yang benar-benar mengejar karir. Meskipun kenyataan terungkap bila seorang istri pendapatannya melebihi pendapatan suami maka membuat sang suami merasa minder dan rendah diri serta merasa kalah . Hal ini agaknya juga telah mengakar dalam pandangan masyarakat bahwa wanita umumnya tidak diharapkan menjadi penopang utama ekonomi keluarga. Yang diharapkan sebagai penopang ekonomi utama adalah suami.

Dalam penelitian kualitatif tentang Aspirasi Perempuan Bekerja dan Aktualisasinya yang dilakukan oleh Poerwandari (1996), menunjukkan bahwa subyek penelitian baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah ingin tetap bekerja, karena pekerjaan memberikan banyak arti bagi diri mereka: mulai dari dukungan finansial, mengembangkan pengetahuan dan wawasan, memungkinkan aktualisasi kemampuan, memberikan kebanggaan diri dan kemandirian serta memungkinkan subyek mengaktualisasikan aspirasi pribadi lain

yang mendasar (seperti memberi rasa berarti bagi pribadi, memberikan manfaat untuk lingkungan / orang lain, maupun memenuhi esensi hidup bagi manusia). Yang lebih menarik hampir semua subyek mengaku berusaha menjadi pekerja yang baik tapi mereka tidak melihat pekerjaan dalam kerangka karir. Ini terjadi karena perempuan melihat aspek-aspek kehidupan baik aspek domestik maupun aspek pekerjaan sama pentingnya.

Penelitian Poerwandari (1996) tersebut sejalan dengan yang dilakukan oleh Wulandari (1988) dimana tidak ada perbedaan sifat feminin dengan motif menolak sukses pada wanita karir yang sudah menikah dengan yang belum menikah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua kelompok wanita dalam penelitian tersebut masih memegang teguh nilai-nilai tradisional, dan berusaha menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan untuk tidak terlalu memomersatukan karirnya.

Sartono Mukadis (Intisari, April 1998) mengamati hal tersebut karena masih banyak wanita dengan segala kemampuan dan kelebihanannya belum bersikap dan berpikir profesional. Batu sandungan yang tertanam di benak dan hati mereka masih cukup banyak. Selain belum *high achiever*, mereka beranggapan, menapaki karir itu mengkhianati feminitas mereka. Bahkan banyak wanita yang menolak tantangan karir karena alasan yang tidak rasional seperti tidak enak pada suami atau bagaimana nanti dengan anak saya.

Meskipun demikian kaum wanita yang memiliki keinginan untuk maju, ingin mengembangkan diri dan ingin melakukan emansipasi, berusaha memanfaatkan kesempatan kerja yang diberikan. Jadi mereka tidak hanya sekedar

bekerja tapi juga berkarir. Semua orang dalam hidupnya tentu mempunyai suatu harapan untuk lebih baik dari pada waktu lampau ataupun waktu sekarang. Untuk itu dalam mencapai cita-citanya ini tentu saja dibutuhkan suatu usaha agar dapat mewujudkannya.

Djawas (1996) mengatakan bahwa seorang wanita yang bekerja di perusahaan dan mempunyai tekad yang kuat untuk sukses di bidang yang ditekuni demi meningkatkan karirnya sehingga menduduki posisi yang terhormat. Manurung (1989) mengemukakan kalau seseorang yang bekerja di perusahaan tentu mempunyai keinginan untuk suatu hari kelak menduduki jabatan yang lebih baik dari pada yang didapatkannya waktu pertama kali dipekerjakan. Salah satu hal yang menyatakan keberhasilan seseorang yaitu ditandai dengan adanya cita-cita karir, perencanaan dan melakukannya. Selain itu keberhasilan juga dipengaruhi oleh prestasi yang menonjol, pengalaman, dan pendidikan.

Penelitian Sri Kuntari Ludiro (dalam Munandar, S.C, 1983) mengenai ibu-ibu yang bekerja sebagai pegawai negeri menunjukkan bahwa dengan bekerja maka akan timbul suatu kepuasan dan kebahagiaan pada diri wanita sebab dengan bekerja wanita tadi merasa cita-citanya tersalur, atau karena terwujudnya berbagai kebutuhan yang lain. Semakin terbukanya peluang wanita ini tentu saja mengembirakan tetapi tidak dapat kita pungkiri bahwa semua itu menghadapkan wanita karir pada kenyataan yang mau tidak mau harus dipilih yaitu :

- 1) berkarir diluar rumah, sekaligus menata rumah tangga ;
- 2) berkarir diluar rumah dan menomorduakan urusan rumah tangga ; atau
- 3) berkari r di l uar tanpa berumah tangga.

Ketiga pernyataan tersebut merupakan konsekuensi logis, namun bagi wanita karir hal ini bukan merupakan hal yang mudah, karena pada dasarnya setiap wanita mendambakan rumah tangga yang bahagia. Di lain pihak ia juga ingin berkarir diluar rumah untuk memenuhi kebutuhan perekonomian rumah tangga, atau kebutuhan aktualisasi dirinya. Berdasarkan uraian diatas maka penulis ingin meneliti "Apakah ada perbedaan aspirasi karir antara wanita yang sudah menikah dengan yang belum menikah pada Pegawai Negeri Sipil"

### **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka tujuan penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan aspirasi karir antara wanita yang sudah menikah dengan wanita yang belum menikah pada Pegawai Negeri Sipil.

### **C. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis penelitian ini akan memberikan masukan pada ilmu psikologi industri khususnya untuk menambah pengetahuan tentang aspirasi karir pada wanita khususnya pada Pegawai Negeri Sipil.

Secara praktis hasil penelitian ini akan membantu dalam perencanaan dan pengembangan karir karyawan, termasuk didalamnya sebagai konseling karir pada karyawan sehingga mereka dapat mengetahui posisinya dan bisa meraih karir yang lebih tinggi. Selain itu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, maka sebaiknya pemerintah lebih memberikan peluang kepada wanita sehingga wanita dapat ikut lebih berperan aktif dalam pembangunan.